

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah 25 persen dari populasi masyarakat, namun 100 persen masa depan. Apabila ingin memperbaharui masyarakat, kita harus membesarkan generasi yang memiliki kultur moral yang kuat. Dan apabila kita ingin melakukannya, maka kita memiliki dua tanggung jawab; memodelkan karakter yang baik dalam kehidupan kita sendiri; memajukan pengembangan karakter dalam diri para pemuda kita.

Mahatma Gandhi pernah menyatakan “ saya lebih dari yakin bahwa bukan pedanglah yang memberikan kebesaran pada islam di masanya, tapi ia datang dari kesederhanaan,kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad, serta pengabdian yang luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya, serta keyakinannya pada tuhan dan tugasnya.Wiil Durrant mengatakan:

“Jika kita mengukur kebesaran dengan pengaruh, maka ia (Nabi Muhammad) adalah satu di antara tokoh-tokoh besar dalam sejarah. Ia telah berusaha meningkatkan tingkat rohani dan moral suatu bangsa yang tercengkrum kebiadaban. Ia lebih berhasil ketimbang setiap pembaharu manapun. Begitu jarang orang bisa mewujudkan mimpinya sepenuh dia.ia mencapai tujuan melalui agama, bukan saja karena ia sendiri beragama, melainkan karena tidak ada medium lain yang dapat menggerakkan orang Arab waktu itu. Disentuhnya daya hayal, takut, dan harap meraka, dan ia berbicara dengan bahasa yang meraka pahami. Ia tegakkan agama yang sederhana, jelas, dan kuat, Suatu akhlak yang memiliki keberanian luar biasa dan menjadi kebanggaan, yang dalam satu generasi bergerak menuju ratusan kemenangan, dalam satu abad satu kerajaan besar. Bahkan sampai saat ini, ummatnya tetap menjadi kekuatan dahsyat meliputi setengah dunia”.Ketika ia (Muhammad) datang, Arabiah adalah padang pasir yang dihuni oleh para penyembah berhala , dan ketika ia wafat Arabiah telah menjadi suatu Ummat. Semuanya dapat dilakukan dibawah bimbingan alQuran ”

Dari ungkapan para tokoh dunia tersebut diatas, kita dapat mengetahui betapa pentingnya memiliki karakter, karakter akan membuat seseorang mampu berbuat dan melakukan perubahan besar. Akan tetapi karakter itu tidak mudah untuk ditanamkan dalam diri individu, perlu kerja keras, teladan dan lingkungan sehat yang membentuknya. Allah telah mengutus Nabi Muhammad Saw untuk membawa perubahan, menjadi contoh untuk mengubah akhlak (karakter) manusia menuju kemuliaan. Namun, Seolah tidak dapat dielakkan, dunia saat ini, termasuk di negara Indonesia mengalami permasalahan besar dalam menghadapi moral generasi muda

dintaranya pelajar, hampir setiap waktu media-media menyajikan tindak kriminal, asusila, dan perbuatan-perbuatan melanggar etika yang dilakukan oleh generasi muda tidak terkecuali para pelajar. Tentu hal itu sangat meresahkan dan mengawatirkan.

Thomas Lickona mengungkapkan sepuluh tanda-tanda zaman yang menandakan suatu bangsa berada di tebing jurang kehancuran. Yaitu meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk; pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan; meningkatnya perilaku yang merusak diri; semakin kaburnya pedoman moral baik-buruk; menurunnya etos kerja; semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara; membudayanya ketidakjujuran; rasa saling curiga dan meningkatnya kebencian diantara sesama.

Salah satu kasus yang paling dekat dengan kita dan mengguncang dunia pendidikan belum lama ini, yaitu kasus pembunuhan siswi SMPN 51 Bandung dengan Palu oleh temannya dekatnya yang baru berusia 13 Tahun pada akhir tahun 2015 lalu. Belum lagi, masalah-malah lain semakin jauhnya generasi muda dari kesadaran menjalankan ajaran agama yang dianutnya, seperti sholat lima waktu, rajin mengaji, dan peduli terhadap fakir miskin; keluhan orang tua tentang anaknya yang mengalami dan melakukan bulliying, dan perlakuan yang tidak toleran, tidak bersahabat, komunikasi yang mengganggu, dan masih kurang menunjukkan sikap cinta damai; Masih sering ditemukan masalah dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh siswa, seperti sampah yang dibuang bukan pada tempatnya, bunga yang layu, dsb; Kurangnya aktifitas membaca di perpustakaan dan kesadaran belajar mandiri, penggunaan zat aditif, hamil diluar nikah, tawuran, dll.

Kasus kekerasan ditanah air, diakabarkan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, termasuk di lingkungan sekolah. Menurut Nasional World Vision Indonesia pada tahun 2009 terdapat 891 kasus kekerasan di lingkungan sekolah. Di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Medan, tawuran ini sering terjadi. Data di Jakarta misalnya (Bimmas Polri Metro Jaya), tahun 1992 tercatat 157 kasus perkelahian pelajar. Tahun 1994 meningkat menjadi 183 kasus dengan menewaskan 10 pelajar, tahun 1995 terdapat 194 kasus dengan korban meninggal 13 pelajar dan 2 anggota masyarakat lain. Tahun 1998 ada 230 kasus yang menewaskan 15 pelajar serta 2 anggota Polri, dan tahun berikutnya korban meningkat dengan 37 korban tewas. Terlihat dari tahun ke tahun jumlah perkelahian dan korban cenderung meningkat. Bahkan sering tercatat dalam satu hari terdapat sampai tiga perkelahian di tiga tempat sekaligus.

Padahal dalam Tujuan Pendidikan Nasional: UU RI no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.yaitu “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dan Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Dan sebagai seorang muslim telah diajarkan dalam hadis bahwa;

الأخلاق (رواه احمد) إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Ahmad)

خُلِقَ الْمُؤْمِنُ أَكْمَلَ أَحْسَنِهُمُ إِيمَانًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.”

Ketidaksesuaian antara Tujuan pendidikan dengan kenyataan yang ada, tentu saja dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya, gagalnya proses pendidikan di sekolah menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Sekolah cenderung berpusat pada pengembangan aspek kognitif siswa dan seolah mengesampingkan pendidikan karakter. Padahal seharusnya sekolah menjadikan pendidikan dan pembinaan karakter sebagai salah satu prioritas utama, karena poin penting dari suatu proses pendidikan adalah mewujudkan karakter bangsa. Mendidik hanya untuk keunggulan akademik tanpa keunggulan moral/karakter berarti membangun ancaman dalam kehidupan masyarakat (Theodore Roosevelt), dan bukan kecerdasan yang membuat sukses, tapi kesuksesan itu ditentukan oleh karakter (Edy Wicaksono).

Para pakar telah mengemukakan berbagai teori tentang pendidikan moral. Menurut Hersh, et. al., di antara berbagai teori yang berkembang, ada enam teori yang banyak digunakan; yaitu: pendekatan pengembangan rasional, pendekatan pertimbangan, pendekatan klarifikasi nilai, pendekatan pengembangan moral kognitif, dan pendekatan perilaku sosial. Berbeda dengan klasifikasi tersebut, Elias mengklasifikasikan berbagai teori yang berkembang menjadi tiga, yakni: pendekatan kognitif, pendekatan afektif, dan pendekatan perilaku. Klasifikasi didasarkan pada tiga unsur moralitas, yang biasa menjadi tumpuan kajian psikologi, yakni: perilaku, kognisi, dan afeksi.

Berdasarkan latar belakang masalah dan teori tersebut di atas maka penulis menganggap penting untuk mengaji lebih dalam mengenai pendidikan dan pembinaan karakter peserta didik yang dituangkan dalam judul: Pembudayaan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah dalam Mengembangkan Karakter Islami Peserta Didik (Penelitian di SD Tunas Unggul Bandung).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses pembudayaan Nilai-nilai Karakter dalam pengembangan karakter Islami peserta didik di SD Tunas Unggul (TU) Bandung ?
2. Apa faktor pendukung dan hambatan pembudayaan nilai-nilai karakter dalam pengembangan karakter Islami peserta didik di SD TU Bandung?
3. Bagaimana hasil Pembudayaan nilai-nilai karakter dalam dalam pengembangan karakter Islami peserta didik di SD Tunas Unggul Bandung?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah untuk mengetahui :

- a. Proses pembudayaan Nilai-nilai Karakter dalam pengembangan karakter Islami peserta didik di SD Tunas Unggul Bandung?
- b. Faktor pendukung dan hambatan pembudayaan nilai-nilai karakter dalam pengembangan karakter Islami peserta didik di SD Tunas Unggul Bandung?
- c. Hasil Pembudayaan nilai-nilai karakter dalam pengembangan karakter Islami peserta didik di SD Tunas Unggul Bandung?

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya tentang pentingnya pembudayaan nilai-nilai karakter di sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pendidik agar memiliki kepedulian terhadap pembudayaan nilai-nilai karakter di sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik.

D. **Karangka Pemikiran**

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa istilah yang berkaitan langsung dengan penelitian, yaitu :

1. Pembudayaan

Pembudayaan (enkulturasi) dalam Kamus besar Bahasa Indonesia diartikan proses, cara, perbuatan membudayakan. Atau proses dari segala sosial budaya menjadi suatu adat atau pranata yang menetap, atau suatu proses yang dialami anggota suatu kelompok/masyarakat dalam mempelajari sistem budaya atau adat istiadat yang hidup dalam kebudayaan masyarakat/kelompok yang bersangkutan.

Berangkat dari pengertian pembudayaan di atas, apabila dikaitkan dengan pembudayaan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik, maka pembudayaan di sini dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh institusi sekolah kepada peserta didik yang dimaksudkan sebagai pembinaan dalam mempelajari dan membiasakan sistem budaya yang menganut nilai-nilai karakter, diharapkan dapat menjadi nilai-nilai karakter yang menetap dalam diri peserta didik.

Berkaitan dengan proses pembudayaan, Ramly dkk, menjelaskan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu: (a) Kegiatan Rutin, dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdoa sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman; (b) Kegiatan spontan, dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk

masyarakat ketika terjadi bencana; (c) Keteladanan, Merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan- tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain; (d) Pengkondisian, penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kebersihan badan dan pakaian, toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas.

Berdasarkan Tim Penyusun *grand design* yang dikembangkan secara psikologis dan sosial kultur pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya- upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam, Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*Intelektual development*), dan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Hasan menjelaskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan karakter. menjelaskan pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau nurani peserta didik yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan tradisi budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab. Keempat, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)). Berdasarkan pendapat Zubaedi bahwa pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati

baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa yang bermartabat.

2. Nilai- Niali Karakter

Karakter secara Umum berasal dari Bahasa Inggris, *Character*, yang berarti watak, karakter, sifat, peran, dan huruf. Adapun karakter, secara khusus dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik bagi lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Sedangkan dalam rumusan Mendiknas (direktorat Pendidikan Tinggi), bahwa secara umum karakter adalah mendemonstrasikan etika atau sistem nilai personal yang idela (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Menurut Endang Sumantri, Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa karakter merupakan perilaku yang dilakukan secara otomatis.

Griek dalam Syamsul merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersipat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Dalam buku yang sama Tabroni menjelaskan Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan, berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, dan adat istiadat dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter, nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi dari empat sumber: (1) Agama, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama; (2) Pancasila, NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yaitu Pancasila; (3) Budaya, nilai budaya dijadikan dasar karena tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya; (4)

Tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Hasan dkk, 2010:8)

Tujuan Pendidikan Nasional: UU RI no 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.yaitu “ usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa , berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Taufiq Ismail dalam Seminar Nasional Kebudayaan dengan tema “Menemukan Kembali Esensi Kebudayaan Indonesia dalam Membentuk Karakter Kebangsaan, berbicara tentang format pembentukan karakter bangsa yang harus segera diubah. Beliau membandingkan pembentukan karakter yang dilakukan pemerintah Indonesia dan negara lain dalam upaya pembentukan karakter bangsa melalui budaya membaca buku wajib bagi siswa. “Negara yang beradab akan mewajibkan siswanya untuk membaca, mendiskusikan, dan menuliskan buku,” tegasnya. Menurut Taufiq Ismail, budaya ini harus digalakkan dengan serius agar Indonesia dapat

membentuk karakter yang berkualitas sejak ketertinggalan Indonesia di umur kemerdekaan 61 tahun ini. Berdasarkan hasil survei yang Taufiq tunjukan, perbandingan kewajiban membaca buku sastra SMA di 13 negara adalah 0 buku wajib baca dibandingkan dengan SMA Malaysia 6 judul buku wajib dan SMA Belanda 30 judul. Dari kategori jumlah karangan yang dihasilkan di SMA, keproduktifan siswa Indonesia adalah 1 halaman dalam setahun dibandingkan SMA Malaysia sebanyak 504 halaman/tahun dan Amerika Serikat sebanyak 1584 halaman/tahun.

Dalam beberapa hasil penelitian yang disebutkan Lickona dalam bukunya bahwa sebagian dari orang melakukan suatu tindakan baik dan kepedulian terhadap sesama karena motivasi moral dan tradisi/budaya yang baik. Ki Hadjar Dewantara meyakini dalam salah satu dari lima asas pendidikan bahwa” Asas Kebudayaan yaitu, berakar dari budaya bangsa, tetapi mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan zaman. Kemajuan dunia terus diikuti, tetapi kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama (jati diri).

Karakter bangsa, dapat ditumbuhkan melalui proses internalisasi dalam budaya di masyarakat. Misalnya, melalui keteladanan tokoh, cerita-cerita kearifan local, dan melalui media komunikasi. Kearifan lokal sebenarnya mengajarkan banyak nilai karakter bangsa. Misalnya, peribahasa “tak ada rotan, akar pun jadi”. Peribahasa itu memiliki makna atau mengajarkan sikap untuk selalu kreatif dan kerja keras. Persoalannya, ketika diajarkan di sekolah-sekolah, peribahasa seperti itu cenderung hanya menjadi hafalan dan kurang diinternalisasi dan diterapkan.

Karena itu, bangsa Indonesia membutuhkan tokoh-tokoh yang mampu memberikan keteladanan dalam menumbuhkan karakter bangsa. Contoh kongkrit, atau keteladanan tokoh itu melebihi semua teori. Bung Karno berupaya membangun karakter bangsa. Misalnya, dengan menekankan kemandirian dalam ekonomi, berkepribadian dalam budaya, dan berdaulat dalam politik. Bung Karno juga menekankan pembangunan nasionalisme dan kebangsaan yang kuat.

Penanaman karakter bangsa yang ideal harus dilakukan pada usia dini, misalnya pada tingkat Sekolah Dasar (SD) sehingga anak sudah terbiasakan semenjak kecil. Disinilah peran orang tua, sekolah dan lingkungan masyarakat lebih aktif dan dinamis. Meski demikian tetap harus dilakukan program yang terukur dan sistemis agar pembentukan moral dan karakter dapat berjalan sesuai rencana.

Pancasila. Bagi bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai sumber nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah Pancasila. Hal ini berarti bahwa seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara menggunakan Pancasila sebagai dasar moral atau

norma dan tolok ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia.

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Yudi Latif menjelaskan, setiap bangsa harus memiliki karakter atau cetakan dasar kepribadian yang tumbuh dari pengalaman bersama. Bagi bangsa Indonesia, karakter itu bertumpu pada Pancasila sebagai dasar kelima sila, yaitu ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, adalah pandangan dunia yang visioner dan tahan banting. Namun, nilai-nilai itu sekarang terabaikan. Karena itu, kita harus kembali mencetak nilai-nilai ideal itu menjadi karakter kebangsaan dengan mendalami, meyakini, dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Nilai-nilai Pancasila merupakan *nilai instrinsik* yang kebenarannya dapat dibuktikan secara obyektif, serta mengandung kebenaran yang universal. Nilai-nilai Pancasila, merupakan kebenaran bagi bangsa Indonesia karena telah teruji dalam sejarah dan dipersepsi sebagai *nilai-nilai subyektif* yang menjadi sumber kekuatan dan pedoman hidup seirama dengan proses adanya bangsa Indonesia yang dipengaruhi oleh dimensi waktu dan ruang.

Nilai-nilai tersebut tampil *sebagai norma* dan *moral* kehidupan yang ditempa dan dimatangkan oleh pengalaman sejarah bangsa Indonesia untuk membentuk dirinya sebagai bangsa yang merdeka, berdaulat dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Nilai-nilai Pancasila itu menjadi *sumber inspirasi* dan *cita-cita* untuk diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai Pancasila termasuk ke dalam nilai kerohanian, tetapi nilai kerohanian yang mengakui pentingnya *nilai material* dan *nilai vital* secara seimbang (harmonis). Hal ini dapat dibuktikan dengan susunan sila-sila dari Pancasila yang tersusun secara *sistematis-hirarki*.

Pancasila jika dikaji dari sudut pandang *metafisika*, berlandaskan pada usaha-usaha untuk menemukan kebenaran mengenal alam semesta yang lebih menekankan pemikiran murni.

Agama.Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Menurut Lickona, sebagian besar orang menyebutkan bahwa keyakinan agama mereka sebagai alasan untuk berbuat jujur dan kebaikan.

Sebagai warga negara yang beragama islam dan berkecimpung dalam pendidikan agama islam, Karakter lebih kita kenal dengan istilah akhlak, namun tidak tidak sepenuhnya sama, apabila karakter dapat digolongkan dalam tiga tingkatan, maka akhlak sudah sampai pada tahap benar-salah oleh karena itu sebelum kita membahas tentang agama sebagai sumber nilai, terlebih dahulu penulis akan menjelaskan tentang Akhlak dan karakter. Karena dalam pendidikan islam hanya mengenal istilah akhlak. Sedangkan karakter adalah istilah yang muncul dari ilmuan barat. Lalu apa perbedaan dan persamaan antara keduanya?

Akhlak pada hakikatnya sama, yang membuat akhlak lebih tinggi karena bersandar pada niatnya. Akhlak murni didasarkan pada nilai2 tauhid (keikhlasan) karena itu dalam islam dikenal istilah riya. Sedangkan karekter bisa jadi belum sampai ke tahap tersebut. Kita lihat contohnya, orang2 barat dinegaranya akan sangat malu jika berbuat kesalahan mungkin krn sangsi moralnya tinggi, namun jika datang di Indonesia umumnya mereka malah menjadi biang korupsi dan suap-menyuap. Bahkan beberapa orang mengindikasikan bahwa perilaku tersebut seperti budaya korupsi, suap-menyuap muncul di zaman penjajahan.

Jadi dalam pandangan islam orang yang menolong orang lain belum tentu baik, tergantung niatnya hanya karena Allah atau malu terhadap sesama. Jadi menolong dalam islam belum tentu benar. Sangat tergantung pada apa yang diniatkannya.

Pembentuk karakter dengan nilai agama sangat penting karena dalam islam antara akhlak dan karakter merupakan satu kesatuan yang kokoh seperti pohon dan menjadi inspirasi keteladanan akhlak dan karakter adalah nabi muhammad Saw. Pilar-pilar pembentuk karakter islam bersumber dari :

1. Al Quran. Firman Allah SWT adalah pilar penting dalam islam. Buah “pohon” islam yang berakar akidah islam yang benar terhujam dihati dan terimplikasi dalam kehidupan nyata dan berdaunkan syariah yang membudaya dalam ritual ibadah dan sosial bersifat muamalah.

Will Durant meyakini “Ketika ia (Muhammad) datang, Arabiah adalah padang pasir yang dihuni oleh para penyembah berhala , dan ketika ia wafat Arabiah telah menjadi suatu Ummat. Semuanya dapat dilakukan dibawah bimbingan Al Quran”.

Menjadi ummat berarti melepaskan batas-batas pembeda, membiarkan golongan ke-kam-ian menjadi ke-kita-an dalam ikatan transenden yang sama yaitu iman. Dalam ummat yang tidak ada yang menjadi lebih utama, semuanya sama dan saling berhubungan dalam mediasi Islam.

2. Sunnah/hadits dan keteladanan Rasulullah Saw. Seperti sabda Rasulullah Saw” sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Ahmad) “muslim yang paling baik akhlaknya adalah yang paling baik akhlaknya.

Mahatma Gandhi pernah menyatakan “ saya lebih dari yakin bahwa bukan pedanglah yang memberikan kebesaran pada islam di masanya, tapi ia datang dari kesederhanaan,kebersahajaan, kehati-hatian Muhammad, serta pengabdian yang luar biasa kepada teman dan pengikutnya, tekadnya, keberaniannya, serta keyakinannya pada tuhan dan tugasnya.Apabila kita ingin mencari sumber teladan yang paling sempurna dalam upaya membentuk karakter, maka akhlak yang dimiliki Rasulullah adalah acuanya. Meskipun demikian ada beberapa akhlak utama yang dimiliki oleh Rasulullah yaitu:

- a. Amanah, memuat tanggung jawab, jujur, disiplin, kerja keras, dll
- b. Fathanah, meyangkut rasa ingin tahu, gemar ‘membaca’, kreatif, dll
- c. Tabliq, meliputi religius, bersahabat dan komunikatif, toleransi, demokratis, dll
- d. Siddiq, meliputi mandiri, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dll.

3. Keteladanan para sahabat dan tabiin. Para Sahabat dan tabiin merupakan generasi awal Islam yang pernah mendapat bimbingan langsung dari Rasulullah Saw. Oleh karena itu, sikap, perkataan, dan tindakan mereka senantiasa dalam pengawasan Rasulullah. Sebagai kader awal dalam islam, mereka dapat dijadikan contoh dalam perkataan, perbuatan dan sikapnya selama tidak bertentangan dengan AlQuran Dan AsSunnah. Diantara Sahabat yang sangat menonjol akhlaknya adalah Abu Bakar Assiddiq ra dan Umar bin Khattab ra.

Dalam bukunya, Hasanah mengutip pendapat Lickona bahwa terdapat tiga komponen karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, yakni *Moral Knowing, Moral Feeling, Moral Action*.

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, pemerintah merumuskan peratutran UU No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan Penyelenggaraan pendidikan memuat tentang 18 karakter bangsa yaitu; religius; jujur; toleransi; disiplin; kerja keras; kreatif; mandiri; demokratis; rasa ingin tahu; semangat kebangsaan; cinta tanah air; menghargai prestasi; bersahabat dan komunikatif; cinta damai; gemar membaca; peduli lingkungan; peduli sosial; tanggung jawab.

Penjabaran 18 nilai-nilai karakter Bangsa tersebut di atas dapat kita pahami melalui tabel berikut:

Tabel Nilai-Nilai Karakter Bangsa.

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas

NILAI	DESKRIPSI
	kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sedangkan Jika kita berbicara tentang karakter islami, Menurut Zain El-Mubarak menyatakan ada 9 pilar pendidikan karakter Islami yang harus ditanamkan kepada peserta didik yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan kebenaran (religius)
- b. Tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian
- c. Amanah
- d. Hormat dan santun
- e. Kasih sayang, kepedulian, kerja sama
- f. Percaya diri, kreatif, dan pantang meyerah
- g. Keadilan dan kepemimpinan
- h. Baik dan rendah hati
- i. Toleransi dan cinta damai.

Sepanjang sejarah pendidikan selalu bertujuan untuk membentuk peserta didik yang baik dalam hal prestasi akademik dan bermoral, dan untuk mewujudkannya, setiap peserta didik membutuhkan kekuatan krakter, seperti, religius, kedisiplinan, kerja keras, kreatif, mandiri,

toleran, rasa ingin tahu dan gemar membaca. Semua orang tua menginginkan anak-anaknya sukses, akan tetapi kita tahu bahwa semua akan menjadi sia-sia tanpa karakter dan kualitas, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan memiliki kepedulian.

Pembentukan karakter peserta didik yang positif dan optimal akan terwujud bilamana Pendidik dan komunitas sekolah memiliki kesadaran untuk bekerjasama dan berkomitmen menjadikan nilai-nilai karakter sebagai salah satu fokus dalam proses pendidikan di lingkungan sekolah.

Untuk pembudayaan nilai-nilai karakter, maka dibutuhkan dukungan dari pusat-pusat pendidikan karakter yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/ perguruan tinggi, dan lingkungan pendidikan masyarakat.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang masalah tersebut diatas belum begitu banyak dilakukan oleh para peneliti lain, akan tetapi, pada dasarnya terdapat beberapa penelitian yang serupa, hanya saja lebih menghusus pada nilai karakter tertentu saja. Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Implementasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kultur Sekolah (penelitian di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo), Ayu Ningtiyas, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, (2010) Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai religius yang ada dapat ditumbuhkan melalui visi, misi dan tujuan sekolah. Visi, misi dan tujuan SMA Negeri 1 Gedangan yaitu unggul dalam prestasi, beretos kerja tinggi, berwawasan religi dan kebangsaan, maka nilai-nilai yang ditumbuhkan religius, tanggung jawab, jujur, dan disiplin. Hal tersebut terbukti pada 62 siswa (77,91%) setiap menemukan barang di lingkungan sekolah mereka menaruhnya pada tempat penemuan barang yang sudah disediakan oleh sekolah. Kegiatan beribadah bersama di sekolah atau kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah 63 siswa (73,26%) sering mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mengajak siswa untuk senantiasa mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa., selain itu diadakan doa bersama setiap sebelum dan setelah pelajaran selesai terbukti dari pernyataan 81 siswa (94,19%) dengan kegiatan doa bersama siswa diberikan kemudahan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Nilai-nilai religius yang diperoleh siswa dari kultur sekolah dan dipilih untuk ditanamkan pada siswa diharapkan dapat membentuk karakter yang baik. Kultur sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah di mata masyarakat luas. Selain melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler,

penanaman nilai-nilai religius juga dapat diimplementasikan melalui kultur sekolah. (1) Baca Tulis Al Qur'an dan shalat Jumat bersama di sekolah untuk meningkatkan ketaqwaan yang dilaksanakan setiap hari Jumat, perayaan hari-hari besar; (2) Tradisi salaman setiap bertemu dengan bapak ibu guru untuk menumbuhkan rasa hormat dan sopan santun pada orang yang lebih tua.

2. Pembudayaan Nilai-Nilai Demokrasi SMP Islam Sudirman Tenganan Kabupaten Semarang, Murthofiyah, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2013), Hasil penelitian Upaya Pembudayaan Nilai-nilai Demokrasi di SMP Islam Sudirman Tenganan sudah dilakukan sejak mereka masuk sekolah dengan diadakannya Masa Orientasi Siswa (MOS) setelah itu siswa dilatih untuk berorganisasi, kegiatan itu dilakukan untuk melatih siswa saling bekerja sama dengan siswa lain, melatih siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah asalkan dapat menghargai pendapat orang lain, melatih siswa untuk dapat bersosialisasi di dalam maupun diluar lingkungan sekolah SMP Islam Sudirman Tenganan, melatih siswa untuk dapat saling bantu-membantu, serta untuk melatih keterampilan siswa dalam bidang pendidikan, kesenian, dan olahraga. Persamaan dengan penelitian ini, sama-sama meneliti pembudayaan nilai-nilai karakter, namun tesis yang bersangkutan berfokus pada satu nilai karakter saja yaitu Demokrasi.

3. Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Terhadap Pembinaan Akhlak Islami Siswa (penelitian di SMAN 2 Makassar), Wahdanitah, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, (2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 2 Makassar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan mengupayakan melalui rekayasa budaya lingkungan sekolah; pemberian contoh akhlak islami oleh para personil sekolah dalam berintraksi dengan siswa; mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap peraturan/tata tertib; proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, hal yang yang dianggap penting adalah penerapan nilai-nilai akhlak dalam tiap pola komunikasi dan interaksi langsung siswa dan guru di luar jam pelajaran di kelas.

Beberapa hasil penelitian di atas dianggap relevan dengan rencana penelitian ini karena sama-sama meneliti tentang proses pendidikan karakter peserta didik. Meski demikian, juga memiliki perbedaan, di mana beberapa penelitian tersebut di atas lebih fokus terhadap salah satu nilai karakter saja dan ada juga yang lebih menekankan pada akhlak, lingkupnya pun cenderung difokuskan pada situasi tertentu saja, seperti dalam pembelajaran mata pelajaran tertentu saja. Sementara rencana penelitian ini membidik proses pembudayaan nilai-nilai

karakter bangsa secara keseluruhan pada lingkup yang lebih luas, dalam hal ini sekolah sebagai komunitas dan lingkungan.

